

BAB II

STRATEGI KLASIKAL BACA SIMAK DAN PEMBELAJARAN PAI

A. Strategi Klasikal Baca Simak

1. Pengertian Strategi Klasikal Baca Simak

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia strategi berasal dari bahasa Yunani “strategi” yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah : *The Art of Bringing to The Battle Field in Favourable Position*. Pengertian strategi ini adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam posisi yang paling menguntungkan (Gulo, 2002: 4).

Perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam KBM adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Gulo, 2002: 4).

Jika strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makna dalam secara global, strategi merupakan kebijakan, yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara

lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah “langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Thaha, dan Mu’thi strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi 4 hal yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran (Thaha, dan Mu’thi, 1998: 196).

Empat unsur strategi dasar itu operasionalisasi dalam proses belajar mengajarnya (PBM) adalah memperhatikan pengertian belajar mengajar itu sendiri lebih dahulu.

Sedangkan pembelajaran klasikal adalah bentuk pengajaran klasikal, pengajar melakukan berbagai macam kegiatan. Jumlahnya cukup banyak, misalnya saja pengajar berbicara, menjelaskan, menulis, memikirkan, mempertimbangkan, berjalan, mendengarkan, bertanya, membaca, membenahi diri, dan lain sebagainya (Rooijackers, 1991: 73).

Tiga macam kategori kegiatan tersebut selalu terjadi dalam tiap pelajaran. Sudah barang tentu pada kategori pertama mengajar memang lebih berperan. Namun pada kategori kedua dan ketiga ia tidak kurang berperan juga (Rooijackers, 1991: 73).

Melakukan aksi pada nomor ini termasuk semua tingkah laku seorang pengajar, dimulai dari pengajar itu sendiri dan mengajar kepada murid (Rooijackers, 1991: 73).

Melakukan interaksi seperti macam diskusi kelompok yang dapat dipakai, sebagai bentuk kerja paling nyata dalam kategori ini, yaitu pembicaraan di kelas dan pembicaraan bahan pengajaran. Pembicaraan di kelas pihak pengajar berusaha, agar terjadi suatu pembicaraan atau diskusi antara dia dengan para pendengarnya. Biasanya pengajar menjadi pimpinan diskusi (Rooijackers, 1991: 74).

Membaca, menurut Tampubolon dalam buku "*Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*" adalah suatu kegiatan fisik dan mental, dimana akhirnya informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan akan diperoleh (Tampubolon, 1995: 41).

Baca atau membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep – konsep itu.

Membaca adalah kegiatan melisankan kata-kata atau paparan tertulis (Bafadal, 2001: 192). Pendapat ini didasarkan pada kenyataan

bahwa banyak orang yang membaca itu menyuarakan kata-kata yang terdapat pada bacaan.

Selain itu ada juga beberapa ahli yang menyatakan bahwa membaca itu selain mengucapkan atau menyuarakan kata-kata juga memahami setiap kata. Definisi tersebut juga didasarkan pada kenyataan bahwa pada waktu membaca, sang pembaca selain menyuarakan kata-kata, juga harus memahami arti setiap kata, sehingga dapat memahami secara keseluruhan (Bafadal, 2001: 193).

Menurut Bond sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki (Abdurrahman, 1999 : 200).

Jadi dalam proses membaca kita dituntut untuk mampu memvisualisasikan suatu keadaan dari bentuk tulisan ke arah terciptanya atau menciptakan kembali dunia penulis ke dunia kita. Melalui proses imajinasi dan berpikir secara demikian ini, akan mendatangkan manfaat dalam segala aspek kehidupan kita, terutama yang menyangkut pekerjaan kita.

Selanjutnya simak merupakan proses meneliti atau menyimak bacaan seseorang sehingga di ketahui benar atau salah dari bacaan tersebut.

Jadi strategi klasikal baca simak adalah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak. Sehingga dengan mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya (Marjito, 2006 : 25).

2. Tujuan strategi Klasikal Baca Simak

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa strategi klasikal baca simak suatu pendidikan adalah suatu yang merupakan faktor mendasar dan menentukan, karena hal ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua umat Islam, sedang keterampilan membaca al-Qur'an yaitu suatu kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan benar atau tartil yaitu yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwidnya.

Apabila kita lihat bahwa tujuan dari strategi klasikal baca simak salah satunya untuk meningkatkan keterampilan membaca pada anak dalam meningkatkan kelancaran dan kefasihan serta ketartilan dalam membaca, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا (المزمل: ٤)

“Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil” (Q. S. Al-Muzammil : 4) (Soenarjo, 2006: 988).

Jadi tartil membaca al-Qur'an itu adalah sesuai dengan kaidah tajwid, secara garis besar ilmu tajwid membahas tentang:

a. Masalah tempat keluar huruf (*Makhârij al-Ḥuruf*)

Makhârij al-Ḥuruf ialah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 44). Suatu cara yang praktis dan mudah untuk mengenali makhraj (tempat keluar) huruf hijaiyyah ialah dengan mensukunkan huruf yang bersangkutan, lalu disambungkan dengan salah satu huruf yang “hidup” sebelumnya (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 47).

Kesalahan makhraj atau keliru menyebutkan bunyi suatu huruf, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam arti, makna dan maksud yang terkandung di dalam ayat suci al-Qur’an (Murjito, 2006: 2).

b. Masalah pengucapan huruf (*Ṣifatu al-Ḥuruf*)

Ṣifatu al-Ḥuruf adalah suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan (disebutkan/ diucapkan) keluar dari makhrajnya (Murjito, 2006: 2).

Menurut pengertian dalam istilah ilmu tajwid, *Ṣifatu al-Ḥuruf* ialah suatu keadaan yang terjadi pada huruf pada saat dibunyikan dalam makhrajnya, seperti suara jahr (keras), rakhawah (lembut), dan lain sebagainya.

c. Masalah hubungan antar huruf (*Aḥkām al-Ḥuruf*)

Satu kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 82). Sebagai contoh hukum nun mati atau tanwin, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu: *izhār ḥalqī*, *idgām*, *iqḷāb* dan *iḥfā' ḥaqīqī*.

Selanjutnya hukum nun dan mim yang *bertasydid*, hukum *lam sukun*, *mim sukun*, *ra sukun*, *tafḥīm* dan *tarqīq* serta *qalqalah* (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 101).

d. Masalah panjang pendek ucapan (*aḥkām al-Maddi wa al-Qaṣri*)

Mad menurut segi bahasa mempunyai arti *ziyadah* atau bertambah. Menurut istilah *mad* berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *mad*. Adapun *qaṣar* menurut bahasa berarti menahan, sedangkan menurut istilah yaitu tetapnya huruf *mad* tanpa adanya tambahan apa-apa. Huruf yang dapat memberi status *mad* ada tiga yaitu: alif mati, dan huruf sebelumnya ber*ḥarakat fatḥah*; wau mati, dan huruf sebelumnya ber*ḥarakat ḍammah*; ya mati

dan huruf sebelumnya ber*ḥarakat kasrah* (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 105).

- e. Masalah memenuhi dan menghentikan bacaan (*aḥkamu al-Waqfi wa al-Ibtida'*)

Waqaf dari segi bahasa mempunyai arti berhenti atau menahan. Sedangkan menurut istilah berarti menghentikan suara dan perkataan sebentar untuk bernafas bagi pembaca dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat meninggalkan bacaan tersebut (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 113).

Ibtida' ialah memulai bacaan setelah berhenti di tengah bacaan (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 117).

- f. Masalah bentuk tulisan (*khaṭṭul-uṣmani*)

Penulisan di dalam al-Qur'an, jumhur ulama' mengharuskan dengan *Rasm uṣmani* berbeda dengan *rasm* biasa (*imlai*) yang dipakai menulis Kitab-kitab dan lain sebagainya (Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 126).

Secara khusus Tujuan pelaksanaan strategi klasikal baca simak adalah:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah *tajwidnya*.
- b. Menyebarkan ilmu baca al-Qur'an yang benar.

- c. Mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar al-Qur'an.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran al-Qur'an (Dachlan, t.th : 2).

Strategi Klasikal Baca Simak juga memberi manfaat pula kepada pengajar, karena ia dapat menjajaki sejauh mana murid telah mengetahui hal yang akan diajarkan. Selanjutnya ia dapat menentukan, mulai dari mana serta sampai seberapa dalam ia akan membahas bahan pengajaran yang bersangkutan. Disitu ia akan menemukan bahwa beberapa bagian bahwa sama sekali masih asing bagi murid, sedangkan beberapa bagian lain sudah sedemikian jelasnya, sehingga ia merasa tidak perlu menjelaskan lagi (Rooijakkers, 1991: 75).

3. Sistem Klasikal Baca Simak

Sistem pembelajaran dengan menggunakan strategi klasikal baca simak ada beberapa tahapan diantaranya :

- a. Persiapan Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan strategi Klasikal Baca Simak

Persiapan yang baik merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan. Oleh sebab itu setiap pengajar hendaknya mempersiapkan pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh. Menurut Zuhairini, dkk. bahwa persiapan mengajar adalah: “ semua kegiatan dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajarannya (Zuhairini, 1993: 129).

Nana Sudjana menyatakan bahwa: “Perencanaan mengajar, memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran” (Sudjana, 2005: 136).

Perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tindakan yang telah ditetapkan sebelum aktivitas belajar mengajar dilaksanakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada pelaksanaan kurikulum, hakekatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik atau siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Hakikat dari setiap kegiatan belajar mengajar menuntut dipersiapkan secara sistematis masing-masing komponen agar terjadi suatu proses belajar yang optimal bagi tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dimaksudkan merumuskan dan menetapkan interaksi sejumlah komponen dan variabel sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

Adapun komponen-komponen dalam persiapan adalah:

- 1) Tujuan instruksional
- 2) Bahan pengajaran
- 3) Kegiatan belajar mengajar
- 4) Metode dan alat bantu

5) Evaluasi dan penilaiannya (Sudjana, 2005: 137).

Pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode qira'ati klasikal baca simak persiapan terpusat pada surat al-Qur'an yang akan dibaca, sistem pembelajarannya, alat bantu berupa al-Qur'an, cara membaca yang dilakukan secara bersama-sama dan bentuk evaluasi yang dibuat oleh guru

Memperhatikan lima unsur diatas, tujuan berfungsi untuk menentukan kegiatan pengajaran, bahan berfungsi untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan, metode menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Sedangkan penilaian untuk mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tidak tercapai.

Persiapan yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam setiap pengajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dapat menghantarkan siswa mencapai suatu tujuan yang diharapkan. "Biasa terwujud dalam bentuk satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar serta penilaian" (Sudjana, 1995 : 9).

Mempersiapkan diri sebelum mengajar memuat lima aspek seperti diuraikan dimuka akan membuat pengajaran siap serta penuh percaya pada diri sendiri untuk memasuki ruangan kelas, karena pengajar tersebut telah mengetahui cara atau metode mengajar yang

akan dipakai serta urutan mana yang akan digunakan untuk menjelaskan bahan pengajaran. Persiapan yang seperti itu perlu untuk dapat mencapai hasil-hasil yang maksimal.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Baca al-Qur'an dengan strategi Klasikal Baca Simak

Setelah persiapan dan perencanaan telah dibuat, maka selanjutnya adalah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat.

Pelaksanaan ini kemampuan yang dituntut untuk keaktifan guru untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang disusun dalam perencanaan.

Tahap ini, tentunya strategi pengajaran sangatlah diutamakan, mengingat "strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar" (Hasibuan dan Mudjiono, 1995: 3).

Jadi untuk menciptakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif, perlulah untuk mengupayakan sebuah strategi yang efektif pula.

Mengingat subjek didik (siswa) yang memiliki perbedaan individual baik bakat minat dan kemampuan akademik, tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu yang sangat pesat maka sistem dan metode pendidikan menggunakan penggabungan klasikal dan privat. Selanjutnya akan dijelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Sedang proses pembelajaran dengan menggunakan strategi Klasikal

1) Mengadakan Pre test

Pre test berfungsi sebagai penilaian pengajaran, seberapa jauh murid telah memiliki kemampuan – kemampuan seperti yang diharapkan oleh tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar (Nana Sudjana, 2005: 144). Sebelum mereka mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan. Pretest merupakan test yang disusun pada langkah kedua. dalam pelaksanaan pretest kadang-kadang dilaksanakan. Ini apabila ada pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya; guru yakin bahwa murid belum menguasai kemampuan-kemampuan yang dirumuskan pada tujuan instruksional khusus, sebelum pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Jika guru tidak yakin maka sebaiknya diadakan pretest.

2) Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran membaca al-Qur'an dengan strategi klasikal baca simak ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya:

- a) Membaca bersama-sama secara klasikal
- b) Bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.

Sedang beberapa macam teknik dan pola pengajarannya :

a) KBS-1 : Sesuai pokok Pelajaran (Halaman) Murid

Tekniknya :

(1) Pertama mulai mengajar adalah Pokok Pelajaran / Halaman terendah.

(a) Guru memberi contoh bacaan yang benar dan menjelaskannya.

(b) Murid membaca bersama-sama secara klasikal sesuai dengan contoh gurunya, kemudian secara bergantian kelompok putra dan putri, atau beberapa murid membaca sesuai dengan contoh.

(c) Membaca secara individu bagi murid yang belajar di Pokok Pelajaran / halaman tersebut, dan disimak oleh murid-murid yang lainnya. Membaca individu berfungsi sebagai evaluasi.

(2) Pokok Pelajaran / Halaman berikutnya sama dengan yang tertinggi, teknik pengajarannya sama dengan teknik mengajar di atas.

b) KBS-2 : Perkelompok Pokok Pelajaran / Halaman

Tekniknya ada dua pola, yaitu :

(1) KBS-2A (Kolektif)

Teknik pengajarannya sama dengan KBS-1, hanya saja pada KBS-2 ini murid dikelompokkan sesuai dengan halaman Pokok Pelajaran yang sama, misalnya

dikelompokkan khusus halaman 1-10, halaman 11-20, halaman 21-30, halaman 21-30, dan halaman 31-44.

(2) KBS-2B

Pada KBS-2B ini kita targetkan bahwa semua murid dalam satu kali pertemuan akan mempelajari beberapa pokok pelajaran dari halaman 1-10, dan pertemuan berikutnya mempelajari 11-20, dan begitu seterusnya. Untuk KBS-2B ini jika memungkinkan pelajaran-pelajaran sebelumnya diulang terlebih dahulu.

c) KBS-3 : Setiap Pokok Pelajaran / Halaman

Tekniknya :

Pada KBS-3 ini, disetiap Pokok Pelajaran (halaman) setelah guru memberi contoh bacaan dan menerangkannya – maka murid membaca bersama-sama, kemudian bergiliran secara individu membaca Pokok Pelajaran (halaman) tersebut dan disimak oleh murid yang lain.

Beberapa catatan dalam menggunakan strategi klasikal baca simak catatan:

- a) Klasikal Baca Simak sangat baik diterapkan pada Qiroaty mulai dari jilid 2 ke atas. Sedangkan Qiroaty Pra TK dan Jilid 1 lebih mudah diterapkan dengan Strategi Individual, yang sesekali dilakukan secara klasikal.

b) KBS-1 dan KBS-2, sangat tepat diterapkan di TKQ/TPQ. Sedangkan KBS-3 sangat baik diterapkan di SD / SDIT maupun di MI. untuk di SLTP / MTS dan SMU / MA serta Maha / Dewasa sangat tepat KBS-2B (Marjito, 2006 : 25-26).

3) Mengadakan Post Test

Post test adalah “test yang diberikan kepada siswa selesai mengajar. Bahan post test sesuai dengan pre test” (Nana Sudjana, 2005:145). Membandingkan pre test ini dapat diketahui perkembangan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang kita inginkan. Bila hasil post test sama dengan pretest berarti proses pelaksanaan belajar mengajar belum berhasil. Bila hasil post test jauh lebih rendah dari hasil pretest, berarti proses belajar mengajar belum berhasil. Bila hasil pos test lebih tinggi dari hasil pretest berarti kegiatan belajar mengajar sudah berhasil.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

a) Mengajukan pertanyaan pada kelas atau beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran dalam hal ini cara membaca al-Qur'an dengan benar dan bacaannya. Pertanyaan dapat diajukan pada siswa secara lisan dan tertulis. Berhasil tidaknya tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat atau tidaknya siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan adalah: apabila

kira-kira 70 % dari sejumlah siswa di kelas tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka tahap pengajaran (tahap kedua) dikatakan berhasil.

- b) Apabila pertanyaan yang di ajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70 %, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa. Teknik pengajaran dapat ditempuh dengan berbagai cara. Cara pertama, di jelaskan oleh guru sendiri atau siswa yang sudah dianggap menguasai untuk menjelaskan pada kegiatan-kegiatan ter jadwal. Kedua, diadakan diskusi kelompok untuk membahas materi yang belum dikuasai.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan materi yang telah dibahas.
- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya (Nana Sudjana, 2005:151-152).

4. Prinsip Klasikal Baca Simak

Pada dasarnya ada 5 prinsip strategi pendekatan PBM yaitu:

a. Motivasi

Yang dimaksud adalah PBM tidak lepas dari adanya motivasi baik motivasi intrinsik yang berasal dari peserta didik atau motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar peserta didik

b. Kooperasi dan Kompetisi

Ini dimaksudkan untuk pembentukan sikap kerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama.

c. Korelasi dan Integrasi

Berkaitan dengan sifat keterbatasan manusia untuk mengingat apa yang sudah dipelajarinya.

d. Aplikasi dan Transformasi

Merupakan bentuk penerapan teori-teori/prinsip serta kaidah-kaidah yang telah dipelajari murid.

e. Individualisasi

Pendekatan ini berawal dari kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada dua orang yang psikis sama dalam aspek psikis atau fisiknya (Thaha, dan Mu'thi, 1998: 208-213).

Strategi klasikal baca simak mempunyai dua prinsip dasar yang diperuntukkan bagi guru dan murid, yaitu:

a. Prinsip dasar bagi guru (pengajar).

- 1) DAK-TUN (tidak boleh menuntun). Dalam mengajarkan buku Qiraati, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing.
- 2) TI-WAS-GAS (teliti-waspada-tegas)

b. Prinsip dasar bagi murid.

- 1) CBSA + M (cara belajar siswa aktif dan mandiri). Dalam belajar membaca al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifannya dan

kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

2) LCTB (Lancar: Cepat, Tepat dan Benar) (Marjito, 2006 : 21-22).

Beberapa prinsip di atas menunjukkan bahwa untuk menjadikan proses pembelajaran PAI dengan metode klasikal baca simak harus mengarah pada penciptaan kemampuan individu yang mengarah pada keaktifan peserta didik secara penuh pada proses pembelajaran yang dilakukan.

B. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar PAI

belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik” (Djamarah, 2002: 141).

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya” (Slameto, 1995: 2).

"Learning process through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour" (Woolfolk, 1995: 196) yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia., “Hasil belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru” (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 895).

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Abdurrahman, 1999: 37).

Menurut Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar” (Winkel, 1983: 48).

Sedangkan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam, anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini masih rancu dengan pengertian pendidikan Islam. Agar lebih jelas dalam memahami pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam maka secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam baru kemudian mengarah pada pengertian pendidikan agama Islam.

Selanjutnya pendidikan agama Islam adalah lebih mengarahkan pada hal-hal yang kongkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur’an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga

terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Departemen Pendidikan Nasional, 2002 : 4).

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang konkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik. Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran atau bidang studi yang mengendapkan transfer nilai-nilai religius dan etis Islam, seperti al-Qur'an Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya.

Pendidikan Agama Islam pada tingkatan SMP diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Peraturan menteri pendidikan nasional No 22 tahun 2006 : 58).

Jadi, secara sederhana hasil belajar PAI adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran PAI yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran PAI

Dasar Pendidikan Agama Islam merupakan landasan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan agar tetap kuat suatu pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam.

Ahmad D Marimba, Dasar Pendidikan Agama Islam adalah firman Tuhan dan sunnah Rosulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka, isi al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya (Marimba, 1989: 41).

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan sunah Rosulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenaan-perkenaan Rosulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an (Marimba, 1989: 41).

Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar Pendidikan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan keimanan semata,

namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat di terima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan (Nizar, 2002 : 35). Begitu juga dengan Hadits sebagai dasar bagi pendidikan Islam karena kepribadian Rasul sebagai Uswat Al- Hasanah, Suri Tauladan yang baik.

Uraian di atas sepakat bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan al-Qur'an dan Hadits atau sunnah rasul akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan dan menjadi acuan dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan.

Sedangkan Tujuan pendidikan pada umumnya merupakan faktor yang sangat penting karena tujuan merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk memberi tujuan pendidikan agama Islam dalam pembahasan tesis ini terlebih dahulu penulis cantumkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam dari ahli pendidikan.

Menurut Atahiyah Al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 160).

Menurut Muhtar Yahya, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan

membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW, sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (QS. 16:97, 6:132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. 28:77) (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164).

Dari kedua pendapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan insan kamil yang berpredikat iman, taqwa dan berakhlakul karimah, sanggup berdiri diatas haknya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan dapat menselaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 : 58).

3. Materi Pembelajaran PAI

Materi yang diajarkan oleh Muhammad pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip Islam baik yang menyangkut *habluminannas* dan *habluminallah*, ajaran ini lebih kompleks dan elaborate ketika komunitas muslim di Madinah menjadi lebih majmuk (Mas'ud, 2002: 190). di samping itu materi ini cukup luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan yakni Islam yang menawarkan keadaan mereka prinsip-prinsip untuk mengabdikan kepada Allah, serta kholifatullah dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat (Mas'ud, 2002: 190).

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan (Rosyadi, 2004: 239).

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi :

- a. Aqidah adalah bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati segala peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup

- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia

Ketiga hal tersebut lahirlah ilmu tauhid, fiqh dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah sejarah Islam yaitu tarikh. Sehingga secara berurutan: Ilmu tauhid, Fiqih, al-Qur'an Hadits dan Akhlak dan Tarikh (Ladjid, 2005: 56).

Penerapan penentuan materi PAI yang mengandung ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu cakupan kurikulum PAI harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran PAI terhadap pengajaran di sekolah adalah terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu Desain materi PAI mengacu pada pilar-pilar pembelajaran: *Learning how to think, Learning how to learn, Learning how to do, Learning how to live together* (belajar bagaimana berfikir, belajar bagaimana mengajar, belajar bagaimana berbuat, belajar bekerja bersama-sama (Atmadi dan Setianingsih, 2003: 2).

Materi PAI yang diberikan kepada peserta didik harus mensinergikan beberapa ajaran Islam yang terkandung pada al-Quran dan

Hadits dalam kehidupan sehari-hari, khusus pada pembelajaran PAI materi pokok membaca al-Quran pada anak sekolah menengah pertama harus diarahkan pada kemampuan membaca al-Quran secara tartil.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran PAI Kelas VIII

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran PAI khususnya pada kelas VIII materi kajian adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Menerapkan hukum bacaan <i>qalqalah</i> dan ra	1.1 Menjelaskan hukum bacaan <i>qalqalah</i> dan ra 1.2 Menerapkan hukum bacaan <i>qalqalah</i> dan ra dalam bacaan surat-surat al-Qur'an dengan benar.
Aqidah 2 Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah	2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul 2.3 Menampilkan sikap mencintai al-Qur'an sebagai kitab Allah.
Akhlak 3 Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakal 3.2 Menampilkan contoh perilaku zuhud

	<p>dan tawakal</p> <p>3.3 Membiasakan perilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>
4 Menghindari Perilaku Tercela	<p>4.1 Menjelaskan pengertian <i>ananiah</i>, <i>ghadab</i>, <i>hasad</i>, <i>ghibah</i> dan <i>namimah</i>.</p> <p>4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku <i>ananiah</i>, <i>ghadab</i>, <i>hasad</i>, <i>ghibah</i> dan <i>namimah</i>.</p> <p>4.3 Menghindari perilaku <i>ananiah</i>, <i>ghadab</i>, <i>hasad</i>, <i>ghibah</i> dan <i>namimah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Fiqih 5 Mengenal tata cara salat sunah	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan salat sunah rawatib</p> <p>5.2 mempraktekkan salat sunah rawatib.</p>
6 Memahami macam-macam sujud	<p>6.1 Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah</p> <p>6.2 Menjelaskan tata cara sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah</p> <p>6.3 mempraktekkan sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah</p>
7 Memahami tata cara	7.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib

puasa	<p>7.2 Mempraktekkan puasa wajib</p> <p>7.3 Menjelaskan ketentuan puasa sunah senin kamis, syawal dan arafah</p> <p>7.4 Mempraktekkan puasa senin kamis syawal dan arafah</p>
8 Memahami zakat	<p>8.1 Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal</p> <p>8.2 Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal</p> <p>8.3 Menjelaskan orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal</p> <p>8.4 Mempraktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal</p>
<p>Tarikh dan kebudayaan Islam</p> <p>9 Memahami sejarah nabi</p>	<p>9.1 Menceritakan sejarah Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan</p> <p>9.2 Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah</p>

5. Kriteria Pengukuran Hasil Belajar PAI

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjijo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian (Mudjijo, 1995: 1)

Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting (Mudjijo, 1995: 2).

"Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum" artinya tes prestasi digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran (Sukinner, 1958: 446).

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar (Azwar, 1996: 8).

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif, tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif (Azwar, 1996: 11-12).

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus (Sudjana, 1990: 5).

6. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:

1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

a) Faktor intelektual yang meliputi:

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.

- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
- b. Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:
- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga;
 - b) Lingkungan sekolah;
 - c) Lingkungan masyarakat;
 - d) Lingkungan kelompok.
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 138).

C. Keaktifan Belajar PAI

1. Pengertian keaktifan belajar PAI

Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat berusaha atau bekerja, sedangkan keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 90).

Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan (Mulyono, 1997: 49).

Jadi yang dimaksud keaktifan belajar disini adalah kegiatan atau kesibukan siswa untuk selalu merubah dirinya menjadi lebih positif. Baik

dalam hal tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Keaktifan ini bisa dilihat dari aktifnya atau giatnya siswa dalam mendengar, memperhatikan, mencatat, membaca, meniru, berlatih dan menyelesaikan tugas, membuat ikhtisar, memecahkan masalah, yang kesemuanya itu bersangkutan dengan pelajaran khususnya dalam pelajaran PAI.

2. Macam-macam keaktifan belajar PAI

Belajar diperlukan adanya aktivitas baik itu berkaitan dengan psikis ataupun fisik, berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Usaha pencapaian keberhasilan dalam kegiatan belajar khususnya pada bidang PAI siswa dituntut secara aktif dalam beraktivitas belajar. Adapun bentuk aktivitas belajar PAI adalah :

a. Membaca

Membaca buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi PAI dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar PAI, apabila dalam membaca, misalnya dengan memulai memperhatikan judul, bab, daftar isi, mengetahui topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan membaca, ketika selesai membaca dapat memahami isi bacaan serta dapat menyimpulkan maksud tulisan yang kita baca.

b. Berdiskusi

Ada beberapa aktivitas belajar dalam berdiskusi seperti bertanya, mengeluarkan pendapat atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses

belajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga siswa semakin kritis dan kreatif.

c. Mendengarkan

Proses belajar mengajar anak didik selalu mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini mendengar sebagai aktivitas belajar apabila dalam mendengar terdapat suatu kebutuhan atau motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan anak didik mendengarkan informasi secara aktif dan bertujuan (Daljono, 1997: 219). Melalui pendengaran ini siswa mendapatkan beberapa informasi penting yang dapat menambah wawasan serta dapat mengembangkan potensi diri.

d. Menulis

Menulis dikatakan sebagai aktivitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya dalam bidang studi PAI siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan (Soemanto, 1983: 109). Menulis yang dimaksudkan disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis (Ahmadi, 1991: 127).

Aktivitas menulis yang bersifat menjiplak atau mengkopi tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. dengan demikian menulis tidak sekedar sebagai untuk mengumpulkan materi, namun harus dapat memahami dan dapat memanfaatkannya sebagai informasi bagi perkembangan wawasan atau pengetahuan anak didik.

e. Berlatih

Pelajaran PAI anak didik dituntut untuk berlatih atau mencoba mempraktekkan materi yang ada di PAI karena pelajaran PAI tidak cukup didengar atau dilihat saja, namun anak didik harus sering berlatih dalam memahami materi PAI seperti membaca al-Qur'an.

f. Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian mensintesis serta dapat menarik kesimpulan (Sardiman A.M., 2000: 45). Berfikir diawali dengan proses pembentukan pengertian mengeluarkan pendapat dan diakhiri penarikan kesimpulan (Mustakim, 2001: 76). Proses berfikir anak didik memperoleh penemuan baru sehingga dapat mengembangkan potensi diri.

g. Mengingat

Merupakan kegiatan mencamkan kesan-kesan menyimpan dan memproduksikannya (Mustakim, 2001: 77). Proses belajar anak didik menggunakan ingatan untuk mengemukakan kesan atau memori yang sudah tersimpan di dalam otak untuk diutarakan kembali. Oleh karena itu ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi atau mengutarakan memori dalam otak.

3. Indikator Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam

Indikator keaktifan dalam belajar PAI adalah aktif dalam mendengarkan, memperhatikan, mencatat, menanyakan, membaca, berlatih, menyelesaikan tugas serta dapat memecahkan masalah yang bersangkutan

dengan masalah pendidikan. Keaktifan dalam belajar ini melibatkan kondisi jasmani maupun rohani yang diantaranya meliputi :

a. Keaktifan Indra

Belajar melibatkan keaktifan seluruh fungsi indra untuk melakukan kegiatan seperti membaca, mendengar dan lain-lain.

b. Keaktifan Akal

Keaktifan akal ini terjadi ketika berfikir atau menyelesaikan masalah. Karena dalam belajar selalu melibatkan akal untuk berfikir.

c. Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima apa yang disampaikan dan berusaha menyimpan atau mengingatnya dalam otak dan ketika diperlukan bisa mengutarakan kembali.

d. Keaktifan Emosi

Belajar selalu melibatkan perasaan senang atau tidak senang. Namun hendaknya seorang anak didik senantiasa berusaha mencintai apa yang telah dipelajari, karena merupakan tanggung jawab diri sendiri (Sriyono, 1992: 75).

Prinsip belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Dalam hal ini siswa dapat aktif bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan Suryasubrata, keaktifan belajar siswa tampak dalam kegiatan :

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- b. Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri suatu pengetahuan.
- c. Menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
- d. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
- e. Mengkomunikasikan hasil fikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau dalam perilaku (Suryasubrata, 1992: 72).

Hal ini berarti dalam kegiatan belajar segala pengetahuan diperoleh dengan pengalaman sendiri. Proses belajar mengajar anak didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan secara individual maupun kolektif. Aktivitas jasmani berupa membaca, menulis, berlatih dan lain-lain. Sedangkan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berfikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya kemudian mempunyai kemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran* 1993: 234). Seorang guru untuk menumbuhkan keaktifan rohani anak didik bisa melakukan tindakan seperti:

- a. Memberikan pertanyaan.
- b. Memacu kompetensi siswa (Suryasubrata, 1992: 173).

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya kesiapan jasmani dan rohani untuk mendukung dalam melakukan aktivitas belajar, dan akhirnya timbul suatu kebiasaan yang kuat dan tertanam dalam

pribadi anak didik sehingga akhirnya akan terjadi keteraturan atau keaktifan dalam melakukan belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar PAI siswa

Hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar (keaktifan siswa) yang menitik beratkan pada soal motivasi dan *keterampilan memberi penguatan*. Maka pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevansi dengan persoalan *keterampilan memberi penguatan*, maka tinjauan mengenai faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah atau kondisi jiwa siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah :

a. Intelegensi/ Kecerdasan Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah serta menguasai lingkungan secara efektif (Sarwono, 1991: 71). Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Begitu pula sebaliknya.

b. Minat

Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik kepada bidang tertentu dan senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 1993: 30).

Minat sangat berpengaruh sekali terhadap proses dan prestasi belajar, minat menyangkut masalah suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik. Kalau siswa sampai tidak tertarik, maka tidak akan ada kemauan dan perhatian, dengan demikian belajar menjadi terhambat dan tentu saja hasilnya tidak efektif.

c. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan internal manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu (Syah, 2002: 137).

Perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu, yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Syah, 2002: 137). Pujian dan hadiah, peran orang tua dan sebagainya merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Keterangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan

proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

d. Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran dan sikap suka siswa terhadap guru akan merupakan awal yang baik bagi keberhasilan belajar siswa begitu pula dengan sebaliknya.

e. Ingatan

Ingatan secara teoritis akan berfungsi mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, selanjutnya memproduksi kesan (Sardiman A.M, 2000: 45). Oleh karena itu ingatan-ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Ingatan adalah sebagai kunci keberhasilan belajar sebab dengan ingatan apa yang diperoleh seseorang dalam belajar akan tetap senantiasa stabil dan utuh.

f. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu obyek. Jika seseorang perhatiannya penuh terhadap sesuatu obyek, maka ia akan mengenal obyek secara sempurna (Suryabrata, 1990: 183). Demikian pula dalam proses belajar mengejar banyak membutuhkan

adanya perhatian. Perhatian tidak akan bisa ditinggalkan sebab dengan perhatian akan membuat kesan dalam otak yang mendalam.

5. Usaha untuk meningkatkan keaktifan belajar PAI siswa

Adapun untuk meningkatkan keaktifan siswa antara lain :

1) Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif

Sikap guru tampil hangat, bersemangat, penuh percaya diri dan antusias, serta dimulai dan pola pandang bahwa peserta didik adalah manusia-manusia cerdas berpotensi, merupakan faktor penting yang akan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Segala bentuk penampilan guru akan membias mewarnai sikap para peserta didiknya. Bila tampilan guru sudah tidak bersemangat maka jangan harap akan tumbuh sikap aktif pada diri peserta didik. Karena itu hendaknya seorang guru dapat selalu menunjukkan keseriusannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, serta dapat meyakinkan bahwa materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, sehingga akan tumbuh minat yang kuat pada diri para peserta didik yang bersangkutan.

2) Peserta didik mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran

Bila peserta didik telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif. Oleh karena itu pada setiap awal kegiatan guru berkewajiban memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa dan untuk apa materi pelajaran itu harus mereka

pelajari serta apa keuntungan yang akan mereka peroleh. Selain itu hendaknya guru tidak lupa untuk mengadakan kesepakatan bersama dengan para peserta didiknya mengenai tata tertib belajar yang berlaku agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

3) Tersedia fasilitas, sumber belajar, dan lingkungan yang mendukung

Bila di dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia fasilitas dan sumber belajar yang “menarik” dan “cukup” untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar maka hal itu juga akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Begitu pula halnya dengan faktor situasi dan kondisi lingkungan yang juga penting untuk diperhatikan, jangan sampai faktor itu memperlunak semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

4) Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap peserta didik

Agar kesadaran akan potensi, eksistensi, dan percaya diri pada diri peserta didik dapat terus tumbuh, maka guru berkewajiban menjaga situasi interaksi agar dapat berlangsung dengan berlandaskan prinsip pengakuan atas pribadi setiap individu. Sehingga kemampuan individu, pendapat atau gagasan, maupun keberadaannya perlu diperhatikan dan dihargai. Guru hendaknya rajin memberikan apresiasi atau pujian bagi para peserta didik, antara lain dengan mengumumkan hasil prestasi, mengajak peserta didik yang lain memberikan selamat atau tepuk tangan, memajang hasil karyanya di kelas atau bentuk penghargaan lainnya.

- 5) Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru di dalam proses belajar mengajar

Perlu diingat bahwa bila terjadi kesalahan dalam hal perlakuan oleh guru di dalam pengelolaan kelas pada waktu yang lalu maka hal itu berpengaruh negatif terhadap kegiatan selanjutnya. Penerapan peraturan yang tidak konsisten, tidak adil, atau kesalahan perlakuan yang lain akan menimbulkan kekecewaan dari para peserta didik, dan hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik. Karena itu di dalam memberikan sanksi harus sesuai dengan ketentuannya, memberi nilai sesuai kriteria, dan memberi pujian tidak pilih kasih.

- 6) Adanya pemberian “penguatan” dalam proses belajar-mengajar

Penguatan adalah pemberian respon dalam proses interaksi belajar mengajar baik berupa pujian maupun sanksi. Pemberian penguatan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar dan mencegah berulangnya kesalahan dari peserta didik. Penguatan yang sifatnya positif dapat dilakukan dengan kata-kata; bagus! baik!, betul!, hebat! dan sebagainya, atau dapat juga dengan gerak; acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan dan lain-lain. Ada pula dengan cara memberi hadiah seperti hadiah buku, benda kenangan atau diberi hadiah khusus berupa; boleh pulang duluan atau pemberian perlakuan menyenangkan lainnya.

- 7) Jenis metode pembelajaran menarik atau menyenangkan dan menantang

Agar peserta didik dapat tetap aktif dalam mengikuti kegiatan atau melaksanakan tugas pembelajaran perlu dipilih jenis kegiatan atau tugas yang sifatnya menarik atau menyenangkan bagi peserta didik di samping juga bersifat menantang. Pelaksanaan kegiatan hendaknya bervariasi, tidak selalu harus di dalam kelas, diberikan tugas yang dikerjakan di luar kelas seperti di perpustakaan, dan lain-lain. Penerapan model “belajar sambil bekerja” (*learning by doing*) sangat dianjurkan, di jenjang sekolah dasar antara lain dilakukan belajar sambil bernyanyi atau belajar sambil bermain. Untuk lebih mengaktifkan peserta didik secara merata dapat diterapkan pemberian tugas pembelajaran secara individu atau kelompok belajar (*group learning*) yang didukung adanya fasilitas/sumber belajar yang cukup. Sekiranya tersedia dianjurkan penggunaan media pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih efektif.

8) Penilaian hasil belajar dilakukan serius, obyektif, teliti dan terbuka

Penilaian hasil belajar yang tidak serius akan sangat mengecewakan peserta didik, dan hal itu akan memperlemah semangat belajar. Karena itu, agar kegiatan penilaian ini dapat membangun semangat belajar para peserta didik maka hendaknya dilakukan serius, sesuai dengan ketentuannya, jangan sampai terjadi manipulasi, sehingga hasilnya dapat obyektif. Hasil penilaiannya diumumkan secara terbuka atau yang lebih baik dibuatkan daftar kemajuan hasil belajar yang ditempel di kelas. Dari daftar kemajuan belajar tersebut setiap peserta

didik dapat melihat prestasi mereka masing-masing tahap per tahap (Hamruni, 2009 : 72-80).

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bahwa untuk menciptakan keaktifan belajar peserta didik dibutuhkan proses pembelajaran bukan hanya mengalihkan pengetahuan pada para siswa, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mereka bisa membuat makna bagi diri mereka sendiri dalam memahami materi.

D. Efektivitas Strategi Klasikal Baca Simak Bagi Peningkatan Hasil Belajar PAI Peserta Didik.

Islam merupakan agama universal yang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain (keduniaan) sebagai bekal hidup dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu cara untuk menuntut ilmu itu adalah lewat dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang berbunyi :

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضُرُّ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَنْ شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قَرَبٍ مُبْلَغٍ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ (رواه الترمذي)

“Dari Ibnu Mas’ud r.a. dia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Allah SWT memberi cahaya yang berkilauan pada seseorang yang mendengarkan suatu hari ajaran-Ku lalu ia sampaikan pada orang lain seperti apa yang ia dengar. Banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih mengerti dari pendengar itu sendiri”. (H.R. At-Tirmidzi) (At-Tirmidzi, tt: 256).

Demikian juga dalam hadits Nabi yang lain, berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

"Dari Abdullah bin Umar r.a sesungguhnya Nabi berkata : Sampaikanlah apa yang dariku walaupun hanya satu ayat". (H.R. Bukhari) (Bukhari, tt : 500).

Penjelasan tersebut di atas dijelaskan bahwa apa yang diketahui oleh setiap manusia yang bersifat baik (ilmu) maka hendaklah disampaikan pada orang lain, karena apa yang telah disampaikan itu jauh akan lebih bermanfaat dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda bila ilmu yang telah diberikan itu dimanfaatkan oleh orang yang mendengar dan mengamalkannya secara continue, dengan kata lain bahwa orang yang awam (*bodoh*) diwajibkan untuk menuntut ilmu dari orang yang tahu, termasuk melalui dunia pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah peserta didik yang menghasilkan strategi yang disebut *student center strategis*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (Gulo, 2002: 4-6).

Khusus untuk pendidikan agama Islam yang dimana sumber pertama adalah al-Qur'an maka diperlukan program pembelajaran untuk memperkenalkan al-Qur'an dari yang paling dasar yaitu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar. Tentunya dengan memberikan sub mata pelajaran baca tulis al-Qur'an dengan harapan akan membantu siswa dalam membaca al-Qur'an maupun menulis al-Qur'an yang berbahasa Arab. Karena sumber pokok dari ajaran Islam itu berasal dari al-Qur'an dan hadits.

Untuk menjadikan anak mudah memahami pembelajaran Agama Islam dalam hal ini atau penelitian ini cara membaca al-Qur'an tentunya menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performs) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dan tipe performs. Gagne dan Brigs sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Sejalan dengan ini, Degeng sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i menyatakan, suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain dibawah kondisi yang lain, diperlukan metode Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak di deskripsikan, dan dijelaskan (Syar'i, 2005: 71).

Salah satu metode alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan strategi klasikal baca simak, dalam metode ini proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta

didik bergantian membaca secara individu atau kelompok , murid yang lain menyimak. Sehingga dengan mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya (Marjito, t.th: 25).

Strategi klasikal baca simak siswa terutama pada tingkatan SLTP telah melalui beberapa tahapan mulai dari memahami keterangan guru membaca bersama-sama, dan mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan membacanya dengan teman sebagai penyimak, disini proses pembelajaran aktif terjadi dimana peserta didik menjadi subyek pendidikan bukan lagi obyek pendidikan. Dengan proses pembelajaran seperti ini kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an semakin lebih baik karena mereka saling menegur kesalahan temannya sehingga kemampuan mereka membaca al-Qur'an semakin meningkat.